

# Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Paskah Ika Nugroho<sup>1\*</sup>, Monica Cahyaningtyas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga - Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received March 21, 2022

Received in revised form

June 2, 2022

Accepted June 6, 2022

Available online June 28, 2022

### Kata Kunci:

Gender, kecerdasan, perilaku belajar, pemahaman akuntansi.

### Keywords:

Gender, intelligence, learning behavior, understanding of accounting.

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar pada tingkat pemahaman akuntansi serta meninjau ada tidaknya kesenjangan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan mengenai faktor-faktor tersebut. Mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis UKSW dijadikan objek penelitian. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan bentuk kausal, sampel diambil menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 94 mahasiswa yang telah dinyatakan lulus 10 mata kuliah bersyarat (PBMt) sebagai responden. Data dikumpulkan dengan mengajukan kuesioner yang dibagikan melalui email. Uji regresi linear berganda dan uji *Independent Sample t Test* digunakan untuk menganalisis data. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan kecerdasan sosial dan perilaku belajar mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini juga membuktikan bahwa hanya terdapat perbedaan pada kecerdasan emosional antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

## ABSTRACT

This study examines how much influence emotional quotients, intelligence quotients, spiritual quotients, social intelligence and learning behavior have on the understanding of accounting level and see whether there are differences in there are any differences to those factors and understanding of accounting level between male and female students. The SWCU Economics and Business Faculty accounting students were used as research objects. This research is quantitative research, with a sampling technique used purposive sampling and collecting 94 students who passed 10 conditional courses (PBMt) as respondents. Data was collected by submitting questionnaire which was distributed via email. Multiple linear regression test and Independent Sample t Test were used to analyze the data. The result of the study showed that emotional quotients, intelligence quotients, spiritual quotients have a positive influence on the level of accounting understanding, while social intelligence and learning behavior have a negative influence on the level of accounting understanding. This study also proves that there are only differences in emotional intelligence between male and female students.

\* Corresponding author.

E-mail : [paskah.nugroho@uksw.edu](mailto:paskah.nugroho@uksw.edu) (Paskah Ika Nugroho)

## **1. Pendahuluan**

Mutu pendidikan dapat mempengaruhi kualitas manusia, sejak dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Melalui pendidikan diyakini dapat melahirkan penerus bangsa yang genius dan berkkelas untuk dapat menuntaskan pembangunan disegala bidang. Perguruan tinggi menjadi satu diantara instansi yang mempunyai peranan signifikan dalam mendorong kemandirian proses edukasi dimana mahasiswa berpartisipasi dengan menitikberatkan pada penalaran dan pemahamannya terhadap pengetahuan yang berkaitan dengan teori dan cara mengimplementasikannya. Mahasiswa akuntansi dari jenjang pendidikan tinggi dari swasta maupun negeri dituntut memiliki pemahaman yang baik di bidang akuntansi.

Salah satu aspek yang bisa mempengaruhi keberhasilan seseorang adalah kecerdasan emosional (EQ). Dimana aspek tersebut dapat mengajarkan mahasiswa untuk mengontrol perasaannya, memotivasi dirinya sendiri, serta mengontrol suasana hati yang tidak stabil. Kecerdasan emosional dapat diasah melalui kebiasaan selama studi di perguruan tinggi (Suprianto & Harryoga, 2016). Tujuan dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan adalah untuk menyabet nilai yang baik terkait dengan pemahaman terhadap suatu objek disiplin ilmu. Pada dasarnya kecerdasan emosional melambangkan salah satu aspek yang membuat manusia lebih pintar dalam mengelola emosinya.

Tentunya terdapat aspek lain yang dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang dasar-dasar akuntansi, yaitu kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan intelektual ini berhubungan dengan kapasitas intelektual, analisis dan logika. Apabila manusia mempunyai kecerdasan intelektual yang baik, maka hanya terdapat kemungkinan kecil bertemu kesulitan ketika memperoleh informasi. (Anam & Ardillah, 2016) mengatakan bahwa mahasiswa yang bisa menggunakan kecerdasan intelektual dengan baik pasti pemahaman akuntansinya seimbang dengan kecerdasannya. Menurut (Andartari, Susanti, & Andriani, 2013) perbedaan kecepatan dan kedewasaan seseorang dalam mengatasi tantangan memperkuat pandangan bahwa kecerdasan intelektual itu ada dan bervariasi dari orang ke orang. Secara umum dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang benar-benar paham mempunyai kemampuan untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran dan dapat mengimplementasikan dalam latihan praktik.

Aspek selanjutnya yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual perlu dilakukan supaya kecerdasan intelektual dan emosional berfungsi dengan efektif. Apabila seseorang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, tentu saja dapat mendorong seseorang untuk belajar lebih ulet dan memaksimalkan kreativitasnya (Pasek, 2017). Mahasiswa bisa menemui kesulitan ketika memahami bahan perkuliahan disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar dan sulitnya konsentrasi mahasiswa. Hal ini dikarenakan dangkalnya kecerdasan spiritual yang muncul dalam diri masing-masing. Mahasiswa yang melalaikan nilai-nilai spiritual akan melegalkan semua upaya untuk meraih nilai yang baik, mereka rawan terhadap ketidakjujuran, terutama menyontek ketika tes. maka dari itu, kecerdasan spiritual menjadi salah satu aspek yang bisa meningkatkan kesuksesan mahasiswa dikarenakan kecerdasan spiritual merupakan dasar untuk dapat menjalankan kecerdasan lainnya.

Faktor kecerdasan sosial (Social Intelligence) juga menjadi bagian dari pengaruh keberhasilan pemahaman akuntansi bagi mahasiswa. Mahasiswa dengan kecerdasan sosial yang baik diharapkan mampu berelasi secara baik dengan lingkungan masyarakat. Menurut (Andriani & Listiyandini, 2017) kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial membutuhkan kemampuan kecerdasan sosial yang baik. Kecerdasan sosial berfungsi sebagai pengendalian perilaku dalam keseharian seseorang. Salah satu tindakan pelanggaran yang dibuat oleh mahasiswa mungkin dikarenakan mahasiswa itu memiliki kecerdasan sosial yang rendah.

Selain dari kecerdasan yang telah disebutkan diatas, terdapat aspek lain yang bisa menjadi pengaruh tingkat pemahaman mahasiswa tentang akuntansi yaitu perilaku belajar di bangku perkuliahan. Baiknya perilaku belajar dapat tercapai jika mahasiswa paham tentang kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. (Agung Kresnandra, 2019) mengatakan bahwa kebiasaan belajar yang baik berarti memiliki waktu lebih banyak dan berfokus untuk mencari dan memperoleh pemahaman akuntansi, seperti sikap dan perilaku etis seorang akuntan. Perilaku belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengenai kesadaran mahasiswa terhadap tanggung jawabnya sebagai pelajar dari kebiasaan mengikuti perkuliahan, kebiasaan membaca serta kebiasaan mengikuti ujian.

Nilai IPK dijadikan tolok ukur pemahaman akuntansi mahasiswa (Alien & Subowo, 2016). Indikasi pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi bukan hanya tercermin dari nilai yang dicapai dari mata kuliah terkait, tetapi juga kemampuannya dalam memahami dan menguasai konsep-konsep yang relevan. Ini dapat ditunjukkan melalui tingkat pemahaman dalam 10 mata kuliah bersyarat (PBMt) yang terdiri atas mata kuliah pengantar akuntansi, akuntansi keuangan menengah 1 dan 2, akuntansi biaya, sistem informasi akuntansi, manajemen keuangan, akuntansi manajemen, perpajakan, pengauditan, dan teori akuntansi.

Belakangan ini isu gender sangat populer untuk diperbincangkan, Oleh karena itu, riset ini membahas berbagai jenis kecerdasan dan perilaku belajar yang ditinjau dari perspektif gender. Gender yang dimaksud

dalam riset ini yaitu laki-laki dan perempuan. Ditinjau melalui sisi psikologisnya terdapat perbedaan pengambilan keputusan antara dua gender tersebut. Saat mengambil keputusan, laki-laki cenderung mengutamakan logika sedangkan perempuan lebih menggunakan emosi (perasaan).

riset yang dilaksanakan oleh (Mulia, 2012) mendapatkan hasil bahwa mahasiswa memahami akuntansi dari berbagai kecerdasan sesuai dengan karakter mahasiswa maupun dosen, serta sistem pendidikan yang ada dalam perguruan tinggi. Penelitian juga pernah dilakukan (Pasek, 2017), yang ditemukan bahwa terdapat dua kecerdasan yang berdampak positif pada pemahaman akuntansi yaitu kecerdasan emosional dan intelektual, dengan artian bahwa tingginya dua kecerdasan tersebut, maka pemahaman akuntansi akan lebih gampang dipahami oleh mahasiswa. (Ariantini, Herawati, & Sulindawati, 2017) menegaskan bahwa secara signifikan jenis kecerdasan manusia berdampak pada pemahaman akuntansi. (Suprianto & Harryoga, 2016) mengemukakan bahwa secara signifikan kecerdasan emosional berdampak positif pada pemahaman akuntansi. Bersumber dari riset sebelumnya, bisa diperkirakan bahwa terdapat berbagai kecerdasan manusia yang memiliki dampak terhadap tingkat pemahaman akuntansi, yang diperkuat dengan hasil riset sebelumnya. Namun, terlihat adanya perbedaan hasil survei yang pernah dilakukan oleh (Anam & Ardillah, 2016) yang menunjukkan bahwa hanya terdapat dua jenis kecerdasan yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

Berdasarkan gap research pada riset sebelumnya yang sudah dijelaskan di atas, peneliti terdorong untuk mengembangkan riset sebelumnya dengan menambahkan variabel independen perilaku belajar. Sampel yang dipakai juga berbeda dengan riset sebelumnya. Mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang sudah menyelesaikan 10 mata kuliah bersyarat atau lebih dikenal PBMt (Pasak Bumi Mutu) dijadikan sampel dalam riset ini. Peneliti memiliki alasan mengapa dilakukan penelitian pada objek tersebut yaitu karena prodi akuntansinya sudah terakreditasi Unggul. Selain itu karena Universitas ini terdapat adanya berbagai suku, budaya, adat, dan agama di Indonesia.

Sesuai dengan latar belakang, maka riset ini memiliki tujuan: (1) Untuk menelaah besarnya pengaruh kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, sosial, serta perilaku belajar pada tingkat pemahaman akuntansi (2) Untuk menelaah mengenai perbedaan kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, sosial, perilaku belajar serta pemahaman akuntansi antar dua gender. Penelitian ini diharapkan dapat mampu memperluas pengetahuan dalam berpikir melalui jenis kecerdasan seseorang dan perilaku belajar yang lebih baik, sehingga dapat berguna di masa depan. Dengan penelitian ini juga diharapkan bisa membantu memberikan rekomendasi dan anjuran mengenai peningkatan sistem pendidikan jurusan akuntansi untuk dapat membangun SDM yang berkualitas.

## 2. Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan bentuk kausal (*causal effect*). Sifat dari riset ini yaitu menjelaskan mengenai dampak variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditinjau dari sudut pandang gender. Populasinya sebesar 720 mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana. Dari banyaknya mahasiswa yang ada, diambil sampel dengan mengenakan metode *purposive sampling* untuk mempermudah peneliti menyortir sampel non-acak menggunakan kriteria. Kriterianya yaitu mahasiswa akuntansi FEB UKSW yang telah dinyatakan lulus di 10 mata kuliah bersyarat (PBMt). Jumlah responden ditentukan dengan *teorema limit sentral*, dimana itu dapat digunakan apabila jumlah populasi terlalu besar dan tidak dapat diketahui maka untuk ukuran sampel minimal 30 (Alwi, 2015).

Untuk mengumpulkan data primer diterapkan metode survei yaitu mengajukan kuesioner yang dibagikan melalui email atau diberikan langsung kepada responden yang memenuhi syarat. Responden harus mengisi angket yang berisi pernyataan atau pertanyaan. pembagian angket dilakukan peneliti dan rekan peneliti. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian lembar angket dengan memakai skala likert untuk mengumpulkan data dari semua variabel.

Kecerdasan emosional diwakili dengan indikator pengenalan, pengendalian, serta motivasi diri. Kecerdasan intelektual diukur menggunakan indikator kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan, mengganti arah langkah setelah tindakan terlanjur dilakukan, serta kecakapan mengevaluasi diri sendiri. Kecerdasan spiritual diukur menggunakan satu indikator yaitu kesadaran diri. Kecerdasan sosial diukur menggunakan dua indikator yaitu sikap empati dan kemampuan sosial. Perilaku belajar diukur menggunakan indikator kebiasaan mengikuti kuliah, menghadapi ujian, serta kebiasaan membaca. Nilai mata kuliah PBMt menjadi tolok ukur dalam memahami akuntansi. Sedangkan gender dalam riset ini dijelaskan dengan laki-laki dan perempuan.

Dalam menganalisis data, penelitian ini terlebih dahulu melakukan pengujian statistik deskriptif, kemudian menguji kualitas datanya. Selanjutnya mengambil langkah pengujian asumsi klasik, serta

pengujian hipotesis memakai uji regresi linear berganda yang dipakai untuk mengkaji dampak variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji *independent sample t-test* diaplikasikan untuk menelaah perbedaan antar variabel dari gendernya. Model regresi yang didapat adalah:

$$PA = \beta_0 + \beta_1 EQ + \beta_2 IQ + \beta_3 SQ + \beta_4 SI + \beta_5 PB + e$$

Keterangan:

- PA = Pemahaman Akuntansi
- EQ = Emotional Quotients
- IQ = Intelligence Quotients
- SQ = Spiritual Quotients
- SI = Social Intelligence
- PB = Perilaku Belajar

### 3. Hasil dan pembahasan

#### Hasil Penelitian

Dikarenakan saat peneliti mengambil data masih dalam kondisi pandemi Covid-19, maka data dikumpulkan dengan cara membagikan kuesioner melalui link google form yang dapat diakses secara online. Link kuesioner dikirim melalui email mahasiswa. Dikarenakan sulit untuk mengidentifikasi mahasiswa yang telah menyelesaikan 10 mata kuliah PBMt, maka kuesioner yang terkumpul ada 94 responden.

**Tabel 1.** Data Responden Kategori Angkatan

Angkatan	Jumlah Responden	Prosentase
2015	4	4,26%
2016	5	5,32%
2017	9	9,57%
2018	73	77,66%
2020	2	2,13%
2021	1	1,06%
Total	94	100%

Sumber data: Data diolah SPSS 2021

Sesuai dengan Tabel 1, responden terbanyak adalah angkatan 2018 sebanyak 73 orang (77,66%). Sementara jumlah responden yang paling sedikit adalah angkatan 2021 yang merupakan readmisi dari angkatan 2013 sebanyak 1 orang (1,06%).

**Tabel 2.** Data Responden Kategori Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Prosentase
Laki-Laki	21	22,34%
Perempuan	73	77,66%
Total	94	100%

Sumber data: Data diolah SPSS 2021

Sesuai dengan Tabel 2, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa perempuan memiliki jumlah lebih banyak dibanding mahasiswa laki-laki, yaitu 21 mahasiswa laki-laki (22,34%) dan 73 mahasiswa perempuan (77,66%).

Pengujian statistik deskriptif mengenai tingkat pemahaman akuntansi dapat diamati melalui skor rata-rata mata kuliah PBMt yang mendapatkan hasil bahwa semua mata kuliah PBMt kecuali teori akuntansi, mendapatkan skor rata-rata diatas 6,5. Sementara itu, mata kuliah teori akuntansi meskipun mendapatkan nilai rata-rata dibawah 6,5 tetapi nilainya lebih dari 6 yaitu sebesar 6,47 artinya 94 responden tersebut memiliki pemahaman akuntansi yang baik. Nilai standar deviasi tertinggi yaitu mata kuliah teori akuntansi sebesar 1,450 sedangkan nilai deviasi terendah adalah mata kuliah pengantar akuntansi sebesar 0,957

Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji kualitas data, dimulai dari uji validitas. Berdasarkan hasil ujinya, semua variabel dalam riset ini mempunyai skor  $r$  tabel  $< r$  hitung, di mana  $r$  tabel bernilai sebesar 0,1707, sehingga dapat dikatakan bahwa kuesioner ini valid dikenakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas data. Uji reliabilitas ini dijadikan tolak ukur seberapa konsisten hasil pengukuran. Data dinyatakan konsisten apabila mendapatkan koefisien *Cronbach's Alpha*  $> 0,6$ . Mengacu pada hasil pengujian, diterangkan bahwa variabel yang ada mendapat skor *Cronbach's Alpha*  $> 0,6$  dengan skor masing-masing 0,745; 0,757; 0,613; 0,674; 0,788; dan 0,863, kemudian bisa dinyatakan bahwa poin-poin angket dari seluruh variabel dalam keadaan reliabel.

Selanjutnya mengambil langkah pengkajian asumsi klasik, dimulai dari uji normalitas yang diaplikasikan untuk mengevaluasi normal atau tidaknya sebaran data antar variabel penelitian. Apabila skor signifikansi dari *Kolmogorov-Smirnov Test*  $> 0,05$  maka sebaran data dikatakan normal. Melalui pengujian ini diperoleh skor *Asymp. Sig.*  $0,200 > \alpha$  (0,05), kemudian ditemukan kesimpulan mengenai data penelitian yang dipakai mempunyai sebaran data yang normal. Model regresi dikatakan baik ketika tidak terindikasi adanya koneksi antar variabel independen. Uji multikolinearitas ditinjau dari skor toleransi lebih dari sama dengan 0,1, serta skor *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari sama dengan 10, sehingga model dapat dianggap bebas dari multikolinearitas. Berdasarkan uji multikolinearitas, didapatkan skor *tolerance* variabel independen  $> 0,1$ . Sementara skor VIF masing-masing variabel  $< 10$ . Maka dari itu ditemukan kesimpulan mengenai penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas.

*Scatter plot* dipakai dalam pengujian heteroskedastisitas. Berdasar pada hasil pengujiannya memakai *scatterplot*, ditemukan pola penyebaran yang acak dan tidak teratur, karena bulatan kecil tersebar merata dalam sumbu grafik, sehingga ditemukan kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi pelanggaran. Uji autokorelasi dapat ditemukan pada skor *Durbin-Watson* yang seharusnya terletak pada batas skor -2 sampai 2, sehingga model dikatakan tidak memiliki autokorelasi. Berdasar pada hasil pengujian tersebut didapatkan skor *durbin-watson stat* (*dw*) sebesar 1,625 yang diketahui terletak pada rentang -2 sampai 2. Oleh karena itu, ditemukan kesimpulan bahwa model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

Tahapan selanjutnya yaitu uji hipotesis yang mengenenakan bentuk regresi linear berganda. Terdapat enam variabel didalam penelitian ini. Lima variabel bebas (*independent variable*) diantaranya yaitu kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan intelektual ( $X_2$ ), kecerdasan spiritual ( $X_3$ ), kecerdasan sosial ( $X_4$ ), dan perilaku belajar ( $X_5$ ) serta satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu pemahaman Akuntansi ( $Y$ ). Tujuan diaplikasikannya analisis regresi linear berganda yaitu untuk memecahkan masalah koneksi antar variabel.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,858	0,510		3,646	0,000
Kecerdasan Emosional ( $X_1$ )	0,391	0,161	0,308	2,423	0,017
Kecerdasan Intelektual ( $X_2$ )	0,294	0,133	0,253	2,215	0,029
Kecerdasan Spiritual ( $X_3$ )	0,536	0,223	0,360	2,402	0,018
Kecerdasan Sosial ( $X_4$ )	-0,326	0,152	-0,278	-2,151	0,034
Perilaku Belajar ( $X_5$ )	-0,450	0,202	-0,353	-2,226	0,029

Sumber: Data diolah SPSS 2021

Sesuai dengan Tabel 3, terbentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,858 + 0,391 EQ + 0,294 IQ + 0,536 SQ - 0,326 SI - 0,450 PB + e$$

Hasil regresi ini memperlihatkan variabel independen mempunyai dampak pada variabel dependen. skor konstanta yang didapatkan adalah 1,858 yang menerangkan ketika variabel bebas tidak berubah atau sama dengan 0, maka  $Y$  akan meningkat 1,858 satuan *score*. Nilai koefisien regresi pada  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  adalah positif sehingga bisa dikatakan bahwa tiga variabel ini memiliki hubungan positif dengan variabel pemahaman akuntansi ( $Y$ ). Dengan kata lain, apabila  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  mengalami penambahan satu-satuan variabel maka variabel  $Y$  juga mengalami peningkatan sebesar nilai koefisien regresinya. Nilai koefisien regresi pada  $X_4$  dan  $X_5$  bernilai negatif, maka dari itu bisa dinyatakan bahwa variabel tersebut mempunyai afiliasi negatif terhadap variabel pemahaman akuntansi ( $Y$ ). Dengan kata lain, jika kecerdasan sosial ( $X_4$ ), dan perilaku belajar ( $X_5$ ) mengalami penambahan satu-satuan variabel, maka variabel  $Y$  menurun sebesar nilai koefisien regresinya.

Langkah pengujian selanjutnya yaitu pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang dipakai untuk mengkaji apakah terdapat koneksi yang sempurna. Artinya, apakah suatu perubahan pada variabel bebas disertai dengan variabel terikat dengan perbandingan yang sama. Hasil pengkajian ini dapat dilihat dari skor *R Square* ( $R^2$ ) karena skor ini dapat meningkat atau menurun seiring dengan penambahan variabel penjelas lainnya ke model yang diuji. Tabel 4 menjelaskan Skor *R Square*.

**Tabel 4.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.451 <sup>a</sup>	.204	.158	.555	1625

Sumber: Data diolah SPSS 2021

Sesuai dengan Tabel 4, skor *R Square* yang didapat adalah 0,158 atau 15,8%. Maknanya yaitu  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  hanya dapat menjelaskan sekitar 15,8% variabel dependen pemahaman akuntansi (Y), sedangkan 84,2% sisanya diterangkan oleh aspek lain yang belum diobservasi.

Uji F dipakai untuk membaca koneksi antara variabel independen dan dependen, apakah  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  sungguh mempunyai dampak secara bersama pada pemahaman akuntansi (Y). Hasil dari uji F dalam kajian ini ditunjukkan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regresion	6.939	5	1.388	.001 <sup>b</sup>
	Residual	27.120	88	.308	
	Total	34.059	93		

Sumber: Data diolah SPSS 2021

Sesuai dengan Tabel 5 yang diperoleh skor F hitung (4,503) dengan skor signifikansi (0,001) menggunakan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Skor signifikansi  $0,001 < \alpha < 0,05$ . Berlandaskan perbandingan tersebut, bisa dinyatakan bahwa variabel bebas bersama-sama memiliki dampak yang tinggi pada pemahaman akuntansi (Y).

Selanjutnya yaitu melakukan uji-t (parsial) untuk menguji berarti atau tidaknya koneksi antara variabel bebas dengan pemahaman akuntansi (Y). Uji-t juga bisa dipakai untuk melihat diterima atau tidaknya hipotesis berdasarkan t-score dan nilai Sig. Dari pengkajian ini didapatkan hasil yang tertera dalam Tabel 6.

**Tabel 6.** Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,858	0,510		3,646	0,000
Kecerdasan Emosional ( $X_1$ )	0,391	0,161	0,308	2,423	0,017
Kecerdasan Intelektual ( $X_2$ )	0,294	0,133	0,253	2,215	0,029
Kecerdasan Spiritual ( $X_3$ )	0,536	0,223	0,360	2,402	0,018
Kecerdasan Sosial ( $X_4$ )	-0,326	0,152	-0,278	-2,151	0,034
Perilaku Belajar ( $X_5$ )	-0,450	0,202	-0,353	-2,226	0,029

Sumber: Data diolah SPSS 2021

Sesuai dengan Tabel 6, maka kita bisa melihat besarnya dampak masing-masing variabel independen terhadap pemahaman akuntansi (Y).  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ , secara parsial mendapatkan t hitung positif dan skor signifikansi < tingkat signifikansi 0,05. bisa diartikan bahwa  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  memberikan pengaruh positif pada variabel pemahaman akuntansi (Y) pada tingkat signifikansi 5%. Sedangkan dua variabel independen lainnya mendapatkan nilai t hitung negatif dan skor signifikansinya < 0,05, oleh karena itu  $X_4$ , dan  $X_5$  mempunyai dampak negatif pada pemahaman akuntansi (Y) pada tingkat signifikansi 5%.

Pengujian terakhir yaitu *independent sample t test* yang bertujuan untuk memastikan tampak tidaknya kesenjangan rata-rata dari golongan data yang berbeda subjek. Dua golongan data tersebut adalah mahasiswa yang akan dilihat berdasarkan gendernya, dua kelompok data yang akan diuji yaitu mahasiswa laki-laki dan perempuan. Melalui pengujian ini mendapatkan hasil yang dimuat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Hasil Uji *Independent Sample t Test*

Variabel	Gender	N	Mean	F	Sig.	Sig. (2-tailed)
Kecerdasan Emosional ( $X_1$ )	Laki-Laki	21	3,1442	1,509	,222	,032
	Perempuan	73	2,8912			
Kecerdasan Intelektual ( $X_2$ )	Laki-Laki	21	3,4920	1,277	,261	,074
	Perempuan	73	3,2621			
Kecerdasan Spiritual ( $X_3$ )	Laki-Laki	21	2,9773	,349	,556	,089
	Perempuan	73	3,1486			
Kecerdasan Sosial ( $X_4$ )	Laki-Laki	21	3,1564	,445	,506	,082
	Perempuan	73	2,9345			
Perilaku Belajar ( $X_5$ )	Laki-Laki	21	2,9176	,001	,970	,361
	Perempuan	73	3,0256			
Pemahaman Akuntansi (Y)	Laki-Laki	21	3,1726	9,705	,002	,187
	Perempuan	73	3,3709			

Sumber: Data diolah SPSS 2021

Sesuai dengan tabel 7, maka dapat diketahui mengenai perbedaan seluruh variabel yang dilihat dari perspektif gender. skor rata-rata tiga variabel mahasiswa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan yaitu mengenai kecerdasan emosional, intelektual, dan kecerdasan sosial. Sedangkan tiga variabel lainnya nilai rata-ratanya lebih tinggi perempuan daripada laki-laki. Hanya terdapat satu kecerdasan yang memiliki skor signifikansi < 0,05, yaitu kecerdasan emosional, yang diartikan bahwa ada perbedaan signifikan mengenai kecerdasan emosional dari dua gender yang berbeda. Sementara itu, variabel lainnya memiliki skor signifikansi > 0,05 yang diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan mengenai masing-masing variabel dari perspektif gender.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dalam kajian ini dapat terlihat bahwa  $X_1$  terbukti mempunyai pengaruh positif pada level pemahaman akuntansi. Semua ini dikonfirmasi melalui hasil uji hipotesis yang memperlihatkan bahwa  $X_1$  memiliki skor Sig. < 0,05 sebesar 0,017 serta t hitung yang bernilai positif. Hasil pengkajian memperlihatkan bahwa secara signifikan  $X_1$  mempunyai dampak positif pada pemahaman akuntansi (Y). Pengimplementasian kecerdasan emosional yang ditata dengan baik oleh mahasiswa tentu akan meningkat juga pemahaman akuntansinya. Kecerdasan tersebut menuntut seseorang untuk mengenali kemampuan diri sendiri, mengendalikan diri sendiri serta juga harus dapat memotivasi diri. Faktor-faktor tersebut bisa berdampak terhadap level pemahaman akuntansi. Hasil analisis kajian ini searah dan memperkuat riset dari (Ariantini *et al.*, 2017) yang memperoleh hasil mengenai kecerdasan emosional yang memainkan peran penting dalam mencapai keberhasilan baik dalam kehidupan sosial, kehidupan pribadi, hingga tingkat pemahaman. Hasil analisis kajian ini juga selaras dengan riset dari (Suprianto & Harryoga, 2016) yang mengemukakan tingginya kecerdasan emosional dapat memberikan dampak pada pemahaman akuntansi mahasiswa.

Melalui hasil analisis yang didapat, variabel  $X_2$  terbukti memiliki pengaruh positif pada variabel Y. Semua ini dapat terlihat dalam hasil pengujian hipotesis secara individu yang memperlihatkan bahwa

tingkat Sig.  $X_2$  adalah  $< 0,05$  yaitu  $0,029$  serta  $t$  hitung menunjukkan nilai positif. Pengkajian tersebut memperlihatkan bahwa  $X_2$  secara signifikan berdampak positif pada tingkat pemahaman akuntansi (Y). Hasil analisis kajian ini searah dan mendukung riset dari (Pasek, 2017) yang memperoleh hasil bahwa kecerdasan intelektual selalu memberi pengaruh pada cara berpikir mahasiswa dikarenakan kecerdasan ini menjadi aspek utama yang membuat seseorang dapat berpikir dengan rasional dalam memahami akuntansi. Penelitian ini juga sejalan dan mendukung riset dari (Parauba, 2014) yang memperoleh hasil bahwa kecerdasan intelektual secara signifikan mempunyai dampak yang searah dengan pemahaman akuntansi mahasiswa.

Bersumber pada hasil analisis, maka diketahui variabel  $X_3$  terbukti mempunyai dampak positif pada pemahaman akuntansi (Y). Semua ini terbukti dari hasil pengujian hipotesis secara individu yang mengidentifikasi bahwa  $X_3$  mendapatkan tingkat signifikansi  $< 0,05$  yaitu sebesar  $0,018$  serta  $t$  hitung menunjukkan nilai positif. Pengujian tersebut memperlihatkan bahwa  $X_3$  secara signifikan memiliki dampak positif pada pemahaman akuntansi (Y). Hasil dari analisis kajian ini memperkuat riset dari (Anam & Ardillah, 2016) yang mendapatkan hasil bahwa mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang baik bisa dengan tenang menghadapi hambatan dan masalah selama proses pembelajaran. Penelitian ini juga searah dan mendukung riset dari (Junifar & Kurnia, 2015) mengemukakan tentang pemahaman akuntansi mahasiswa yang diberikan dampak secara positif dari kecerdasan spiritual. Apabila mahasiswa dapat menerapkan kecerdasan spiritual dengan baik tentunya pemahaman akuntansinya akan sebanding dengan kecerdasannya.

Melalui analisis data yang didapat menunjukkan bahwa  $X_4$  dan  $X_5$  belum mampu membuktikan kontribusinya terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Y). Semua ini terbukti melalui hasil pengujian hipotesis yang mengidentifikasi bahwa tingkat signifikansi  $X_4$  dan  $X_5$  adalah  $< 0,05$  yaitu sebesar  $0,034$  dan  $0,029$  serta nilai  $t_{hitung}$  dari  $X_4$  dan  $X_5$  menunjukkan nilai negatif. Hasil pengujian tersebut memperlihatkan bahwa  $X_4$  dan  $X_5$  memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap Y. Hal ini dikarenakan seorang mahasiswa kesulitan dalam mempelajari sesuatu dari perspektif orang lain. Mahasiswa masih merasa kurang nyaman berbicara dengan orang yang belum mereka kenal, juga suka grogi ketika berbicara di depan banyak orang. Mengenai perilaku belajar, mahasiswa cenderung hanya belajar ketika mau ujian dan sering merasa gugup dan bingung ketika menghadapi ujian. Hasil dari penelitian ini tidak selaras dengan riset dari (Dwi, Rispanyo, & Kristianto, 2016) yang mendapatkan hasil mengenai kecerdasan sosial yang berdampak positif pada pemahaman akuntansi. Penelitian ini juga menolak survei dari (Agung Kresnandra, 2019) yang mendapatkan hasil bahwa baiknya perilaku belajar berarti memiliki banyak waktu dan fokus dalam mencari pemahaman akuntansi, seperti sikap dan perilaku etis seorang akuntan. Perilaku belajar mempunyai dampak positif pada pemahaman akuntansi.

Terbukti dari hasil riset ini bahwa hanya terdapat perbedaan kecerdasan emosional antar gender. Semua ini dibuktikan melalui uji *t-test for equality of means* yang mendapatkan skor Sig.  $0,032 < 0,05$ . Hasil pengujian memperlihatkan adanya kesenjangan secara signifikan mengenai rata-rata kecerdasan emosional dua gender yang berbeda. Hasil analisis penelitian ini mendukung riset dari (Azis, 2021) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat kesenjangan kecerdasan emosional yang dilihat dari sudut pandang gender. Tetapi hasil penelitian ini menunjukkan sisi yang berbeda, yaitu tidak ditemukan kesenjangan kecerdasan lain, perilaku belajar, dan pemahaman akuntansi antara dua gender tersebut. Hal ini ditunjukkan melalui pengujian tersebut dan memperoleh skor signifikansi  $> 0,05$ . Hasil pengujian tersebut memperlihatkan bahwa tidak ditemukan kesenjangan rata-rata kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, perilaku belajar serta level pemahaman akuntansi antara dua gender yang berbeda. Hasil ini tidak selaras dengan riset dari (Gusnawati & Setyaningsih, 2020) yang menyatakan bahwa ditemukan perbedaan dari berbagai kecerdasan manusia, perilaku belajar, dan pemahaman akuntansi antar gender yang ada.

#### **4. Simpulan dan saran**

Berdasar pada hasil riset yang sudah dilaksanakan, maka peneliti bisa memberikan empat poin kesimpulan. Pertama, berdasarkan uji determinasi, terbukti bahwa seluruh variabel independen hanya dapat menjelaskan sebesar  $15,8\%$  variabel dependen, sedangkan  $84,2\%$  sisanya diterangkan oleh aspek lain yang belum diobservasi. Kedua, secara parsial hanya terdapat tiga variabel independen yang mempunyai dampak positif pada level pemahaman akuntansi mahasiswa. Tiga diantaranya yaitu kecerdasan emosional yang ditata dengan baik oleh mahasiswa tentu akan meningkatkan pemahaman akuntansinya. Kecerdasan tersebut menuntut seseorang untuk mengenali kemampuan diri sendiri, mengendalikan diri sendiri serta juga harus dapat memotivasi diri. Kecerdasan intelektual selalu memberi pengaruh pada cara berpikir mahasiswa dikarenakan kecerdasan ini menjadi aspek utama yang membuat seseorang dapat berpikir dengan rasional dalam memahami akuntansi. Kecerdasan spiritual yang

diterapkan dengan baik tentunya pemahaman akuntansi mahasiswa sebanding dengan kecerdasannya serta dapat tenang ketika menghadapi hambatan dan masalah selama proses pembelajaran. Sedangkan dua variabel lainnya berdampak secara signifikan tetapi bernilai negatif pada tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa yaitu kecerdasan sosial dan perilaku belajar. Hal ini dikarenakan seorang mahasiswa kesulitan dalam mempelajari sesuatu dari perspektif orang lain. Mahasiswa masih merasa kurang nyaman berbicara dengan orang yang belum mereka kenal, juga suka grogi ketika berbicara di depan banyak orang. Mengenai perilaku belajar, mahasiswa cenderung hanya belajar ketika mau ujian dan sering merasa gugup dan bingung ketika menghadapi ujian. Ketiga, secara simultan variabel bebas mempunyai dampak signifikan pada level pemahaman akuntansi mahasiswa. Keempat, hasil kajian ini memperlihatkan sisi berbeda yaitu hanya terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan tidak ditemukan kesenjangan lain antara dua gender.

Hasil riset berimplikasi pada ekspansi teori khususnya di bidang pendidikan akuntansi yang berkenaan dengan aspek apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi dilihat dari sudut pandang gender. Institusi pendidikan bisa juga menggunakan hasil ini sebagai acuan untuk memaksimalkan pemahaman akuntansi terutama bagi mahasiswa. Berdasar pada hasil bahasan dan simpulan yang ditarik, dapat diberikan dua saran yaitu (1) Dikarenakan penelitian ini hanya memakai sampel dari satu perguruan tinggi (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga), maka peneliti selanjutnya dapat memperluas wilayah penelitiannya supaya mendapat hasil yang lebih variasi, seumpama melakukan perbandingan antara perguruan tinggi berbasis religius dan perguruan tinggi nasional atau juga dapat membandingkan antara PTN maupun PTS. (2) peneliti selanjutnya bisa memberi tambahan variabel bebas lain yang bisa berdampak pada tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.

## Daftar Rujukan

- Agung Kresnandra, A. A. N. (2019). Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 2065. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p27>
- Alien, A., & Subowo, S. (2016). Pengaruh Pengendalian Diri, Motivasi, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 346–362.
- Alwi, I. (2015). Kriteria Empirik dalam Menentukan Ukuran Sampel Pada Pengujian Hipotesis Statistika dan Analisis Butir. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 140–148. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.95>
- Anam, H., & Ardillah, L. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi. *JST (Jurnal Sains Terapan)*, 2(1), 40–47. <https://doi.org/10.32487/jst.v2i1.118>
- Andartari, Susanti, S., & Andriani, V. (2013). Pengaruh kemampuan intelektual (iq) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi pada Sma Labschool Rawamangun. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 1–24.
- Andriani, A., & Listiyandini, R. A. (2017). Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 67–90. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1261>
- Ariantini, K. T., Herawati, N. T., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi program s1 angkatan 2013 universitas pendidikan ganesha. *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 7(1), 1–11.
- Azis, S. N. (2021). Perspektif Gender: Faktor-faktor Penentu Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 165–180. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i1.26394>. Copyright
- Dwi, G., Rispantyo, & Kristianto, D. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial Terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan minat pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Infomasi*, 12(1), 122–130.
- Gusnawati, A., & Setyaningsih, T. A. (2020). Determinan Tingkat Pemahaman Akuntansi Dari Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 104–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/jago.1.1.24-37>
- Junifar, N., & Kurnia. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(10), 1–20.
- Mulia, A. S. (2012). Mengungkap Pemahaman Tentang Akuntansi Dari Kecerdasan Emosional, Spiritual Dan Sosial Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), 441–454.
- Parauba, I. (2014). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan

- Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 9(2), 53–67. <https://doi.org/10.32400/gc.9.2.5059.2014>
- Pasek, N. S. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 62–76. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i1.9983>
- Suprianto, E., & Harryoga, S. (2016). Faktor-Faktor Penentu Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(3), 75. <https://doi.org/10.24914/jeb.v18i3.281>